

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu intervensi pembinaan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang memberikan rencana pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya agar siap untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Pernyataan ini diatur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014, 3). Di dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), disebutkan bahwa anak usia dini harus mendapat rangsangan perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, motorik, kognitif, linguistik, sosial, emosional, dan seni, serta perkembangan moral dan agama (2014, 5).

Perkembangan kognitif anak usia dini yang dijelaskan dalam STPPA adalah mencakup:

- a. pembelajaran dan pemecahan masalah dimana hal ini mencakup kemampuan anak untuk dapat memecahkan masalah sederhana sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan dapat diterima secara sosial serta menerapkan pengetahuan dan pengalaman pada situasi yang baru.
- b. anak dapat berpikir menggunakan logika, yang terdiri dari mengenal perbedaan, dapat mengklasifikasikan, mengenal pola, melakukan inisiatif, membuat rencana dan mengenal sebab-akibat
- c. anak dapat berpikir secara simbolik, meliputi kemampuan mengenal, memberi nama dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta merepresentasikan berbagai benda beserta gagasannya dalam bentuk gambar (2014, 5)

Perkembangan Bahasa anak usia dini yang dijelaskan dalam STPPA adalah sebagai berikut:

- a. anak dapat memahami Bahasa secara reseptif, dimana hal ini mencakup bagaimana anak dapat memahami cerita, perintah, peraturan yang ada, serta dapat menyukai dan menghargai bacaan yang diberikan.
- b. anak dapat melakukan kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menyatakan kembali apa yang diketahuinya, belajar bahasa praktis, dan mengungkapkan perasaan, gagasan, keinginan, dan aspirasinya dalam bentuk coretan maupun mengungkapkan dengan lisan.
- c. anak dapat memahami hubungan antara bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf dengan benar, dan memahami makna kata-kata di dalam cerita (2014, 5-6)

Menurut Ma & Luo (2021, 544), salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengajarkan peserta didik berpikir kritis. Sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk membangun pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk berpikir kritis saat mencari informasi dan membangun struktur kognitif mereka sendiri. Keterampilan ini meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dengan mengajarkan anak-anak untuk menghadapi tantangan secara sistematis dan logis. Berpikir kritis juga meningkatkan pengambilan keputusan dengan mendorong anak-anak untuk mengevaluasi informasi dari berbagai perspektif. Selain itu, hal ini meningkatkan kreativitas dengan menginspirasi anak-anak untuk berpikir inovatif dan kreatif.

Foo (2021, 3) menjelaskan bahwa sebagian besar pendidik setuju bahwa meningkatkan pemikiran kritis siswa adalah tujuan utama pendidikan formal karena berpikir kritis telah diidentifikasi sebagai keterampilan berpikir yang penting di abad ke-21. Sedangkan Koszalka, et al (2021,2) mengungkapkan tentang keterampilan berpikir kritis yang memang sangat

penting bagi siswa untuk bertahan dan berkembang dalam lingkungan kerja yang berubah dengan cepat di masa depan. Lebih lanjut, berpikir kritis mendorong kesadaran diri, memberdayakan anak-anak untuk merenungkan pikiran, keyakinan, dan bias mereka. Ini mempersiapkan anak-anak untuk masa depan dengan membekali mereka dengan kemampuan beradaptasi dan memecahkan masalah yang dibutuhkan dalam dunia yang berubah cepat. Selain itu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis memberdayakan anak-anak dengan kepercayaan diri untuk mengungkapkan ide-ide mereka, mempertanyakan asumsi, dan terlibat dalam diskusi yang bermakna.

Kesuksesan akademis juga difasilitasi oleh berpikir kritis, karena memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan berpikir kritis di berbagai mata pelajaran. Dengan memupuk keterampilan berpikir kritis sejak dini, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak menjadi individu yang mandiri, analitis, dan resourceful yang siap berprestasi baik di lingkungan akademis maupun skenario dunia nyata.

Melihat hasil wawancara dari dua orang guru yang mengajar di kelas TK B TK XYZ Jakarta Pusat, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang. Pada saat siswa diberikan tugas maupun kegiatan oleh guru, siswa masih memerlukan bantuan untuk menyelesaikan tugas dengan instruksi dan panduan yang sudah diberikan. Di samping itu, siswa juga masih memerlukan bimbingan untuk dapat memberikan pertanyaan seputar diskusi tema dan kegiatan pada saat kegiatan pembelajaran. Hal seperti ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang dengan maksimal.

Dari hasil observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti di kelas TK B TK XYZ Jakarta Pusat, dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa masih di bawah KKM. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa yang didapat sebesar 57 dengan KKM dengan nilai 75.

Selain berpikir kritis, kemampuan lain yang juga penting untuk anak usia dini adalah kreativitas. Kreativitas, menurut Hokanson (2018, 14), adalah kemampuan individu untuk menghasilkan ide-ide baru dan asli yang bernilai dalam suatu konteks tertentu. Kreativitas ini didorong oleh motivasi intrinsik individu untuk mencari pengetahuan, memahami dunia, dan mengekspresikan diri mereka sendiri. Kreativitas juga dipengaruhi oleh kepribadian individu, seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru, toleransi terhadap ambiguitas, dan ketekunan.

Kreativitas pada masa awal kehidupan anak menurut Pusgley dan Acar (2018, 10) sangat penting untuk perkembangan mereka secara keseluruhan. Selama periode ini, anak-anak secara alami memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan terbuka untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka. Mendorong kreativitas pada anak usia dini membantu anak mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, komunikasi, dan ekspresi diri. Ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan ketahanan.

Orang tua dan pengasuh dapat mendukung kreativitas pada anak usia dini dengan menyediakan lingkungan yang menstimulasi dengan kesempatan untuk bermain, eksplorasi, dan ekspresi artistik. Melibatkan anak dalam kegiatan yang mendorong imajinasi, seperti mendongeng, permainan pura-pura, seni, dan musik, dapat membantu memelihara kemampuan kreatif mereka. Selain itu, menawarkan bahan terbuka dan memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksperimen dan membuat pilihan dapat lebih meningkatkan kreativitas mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman awal dengan kreativitas dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan kognitif dan emosional anak. Oleh karena itu, menumbuhkan kreativitas pada anak usia dini sangat penting untuk meletakkan dasar yang kuat untuk pembelajaran seumur hidup dan pemikiran kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru kelas yang mengajar di kelas TK B di TK XYZ, dapat dijelaskan bahwa kreativitas siswa masih kurang. Pada saat siswa diberikan penugasan di dalam kegiatan pembelajaran, siswa masih bergantung dengan guru kelas dan terkadang masih melihat teman sekelas mereka bagaimana cara untuk menyelesaikan penugasan. Siswa masih memerlukan bimbingan untuk menghasilkan ide-ide baru saat membuat hasil karya, melukis, dan menggambar serta saat memilih bahan untuk membuat proyek penugasan mereka.

Dari hasil observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti di kelas TK B TK XYZ Jakarta Pusat, dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata kreativitas siswa masih di bawah KKM. Rata-rata nilai kreativitas siswa yang didapat sebesar 51.67 dengan KKM dengan nilai 75.

Kemampuan lain yang juga penting bagi anak di usia dini mereka adalah kemampuan untuk berkomunikasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, definisi kemampuan komunikasi tidak secara eksplisit dijelaskan. Namun, dari sub kompetensi yang tercantum dalam peraturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara efektif, empatik, dan santun dengan berbagai pihak terkait dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Kemampuan komunikasi dalam konteks pendidikan anak usia dini meliputi kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, mendengarkan dengan baik, berinteraksi secara positif dengan anak-anak, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat, serta membangun hubungan kerja sama yang baik dalam rangka pengembangan anak usia dini.

Dengan demikian, dalam konteks Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, kemampuan komunikasi pada pendidik (guru PAUD) mencakup

berbagai aspek komunikasi yang mendukung proses pembelajaran, interaksi sosial, dan pengembangan anak usia dini secara holistik.

Berdasarkan wawancara dengan dua guru kelas di TKB di TK XYZ Jakarta, kemampuan komunikasi siswa masih kurang. Hal ini dapat disimpulkan dari cara mengekspresikan ide, menjawab pertanyaan dan menyusun kalimat sederhana dalam struktur SPO masih memerlukan bantuan dari guru kelas. Siswa dapat mengekspresikan ide-ide yang dimilikinya secara spontan, namun belum dapat menggunakan kalimat yang terstruktur dan kompleks. Siswa juga masih diberikan contoh oleh guru untuk menyusun kalimat, menjelaskan tentang hasil karya/ gambar/ proyek yang mereka sudah buat. Dalam mengekspresikan ide-ide mereka melalui presentasi sederhana di dalam kelas, siswa masih memerlukan bantuan oleh guru kelas.

Dari hasil observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti di kelas TK B TK XYZ Jakarta Pusat, dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata komunikasi siswa masih di bawah KKM. Rata-rata nilai komunikasi siswa yang didapat sebesar 54,67 dengan KKM dengan nilai 75.

Kompetensi guru yang mengajar anak usia dini merujuk pada kumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk melaksanakan tugasnya secara efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini. Kompetensi guru PAUD mencakup berbagai aspek yang penting dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan anak usia dini. Menurut Muhammad Rizal, et al. (2022, 6-9), ada empat komponen utama dari kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Kompetensi Guru PAUD juga diatur didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 pada Lampiran II, yang mencakup empat aspek

kompetensi, Berikut adalah beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Guru Pendidikan Anak Usia Dini:

1. Kompetensi Pedagogik: Meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.
2. Kompetensi Kepribadian: Menunjukkan sikap profesional, etika, integritas, dan kepribadian yang baik dalam interaksi dengan anak, orang tua, dan masyarakat.
3. Kompetensi Sosial: Mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar, bekerja sama dengan rekan kerja, serta berkomunikasi dengan baik.
4. Kompetensi Profesional: Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam bidang pendidikan anak usia dini, serta terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pengembangan profesional.

Dengan memiliki beragam kompetensi tersebut, seorang guru PAUD diharapkan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas, mendukung perkembangan holistik anak usia dini, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Peningkatan kompetensi guru PAUD merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pada aspek kompetensi profesional, berdasarkan dari refleksi guru TK B di TK XYZ, guru terkadang memahami tahapan perkembangan siswa bahwa setiap individu memiliki tingkat pencapaian perkembangan yang berbeda. Tingkat pencapaian perkembangan siswa yang dimaksud termasuk aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motoric, sosial emosional, dan moral agama.

Berdasarkan refleksi awal guru, pada aspek pedagogik, guru sering merencanakan kegiatan bermain untuk mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak dimana setiap anak perkembangannya berbeda. Pada sub kompetensi melaksanakan proses pendidikan,

perlindungan dan pengasuhan, guru juga sering memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan keterlibatan siswa didalam kegiatan pembelajaran.

Pada kompetensi sosial, berdasarkan refleksi awal guru, guru sudah sering beradaptasi dengan lingkungannya bekerja di sekolah dan juga sering berkomunikasi efektif dengan siswa. Guru dapat menyesuaikan diri dengan rekan sekerja dan berkomunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal.

Permasalahan dalam kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan komunikasi pada siswa TK B di TK XYZ Jakarta ini dapat diperbaiki dengan menggunakan model pembelajaran *Play-Based Learning* (PBL). *Play-Based Learning* adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan permainan dengan metode pengajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak (Taylor & Boyer, 2019, 1). Dalam PBL, anak didorong untuk belajar melalui bermain. Ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi, bereksperimen, membuat kesalahan, dan menyelidiki sesuatu secara langsung dan interaktif. Pendekatan yang berpusat pada anak ini berfokus pada minat, kemampuan, dan perkembangan anak, sehingga mendorong pertumbuhan akademis, sosial, dan emosional. PBL didasarkan pada keyakinan bahwa bermain adalah komponen penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif, memberikan anak kebebasan untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Dengan menggunakan model pembelajaran *Play-Based Learning* diharapkan juga dapat meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini pada empat aspek yang dimiliki, yaitu sosial, pedagogik, profesional, dan kepribadiannya.

*Play-Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pendidikan yang berpusat pada gagasan bahwa anak belajar paling baik melalui bermain (Khalil, et al, 2022). Dalam PBL, bermain bukan hanya istirahat dari belajar, tetapi merupakan cara utama bagi anak untuk mengeksplorasi, berinteraksi dengan lingkungan mereka, dan memahami dunia di sekitar mereka. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari pembelajaran berbasis permainan:



1. **Berpusat pada anak:** PBL berpusat pada anak, dengan fokus pada minat, kebutuhan, dan tahap perkembangan masing-masing anak. Ini memungkinkan anak untuk mengambil peran utama dalam pengalaman belajar mereka, mendorong kemandirian dan pembelajaran yang diarahkan sendiri.
2. **Praktis dan berdasarkan pengalaman:** PBL menekankan kegiatan belajar yang bersifat langsung dan berdasarkan pengalaman, yang secara aktif melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Melalui bermain, anak-anak dapat memanipulasi objek, bereksperimen, dan menemukan konsep dengan cara yang konkret dan bermakna.
3. **Pengembangan sosial dan emosional:** PBL mendukung perkembangan sosial dan emosional anak dengan mendorong keterampilan kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan penyelesaian konflik. Bermain menyediakan ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan empati serta kecerdasan emosional.
4. **Pengembangan kognitif:** PBL menstimulasi perkembangan kognitif dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, imajinasi, dan pemecahan masalah. Melalui bermain, anak-anak dapat mengeksplorasi ide-ide baru, menguji hipotesis, dan membuat hubungan antara konsep yang berbeda.
5. **Kurikulum yang terpadu:** PBL dapat mencakup berbagai bidang studi dan tujuan pembelajaran dalam satu aktivitas bermain. Ini memungkinkan integrasi literasi, numerasi, sains, ilmu sosial, dan bidang konten lainnya secara menyeluruh dan bermakna.
6. **Guru sebagai fasilitator:** Meskipun PBL diarahkan oleh anak, guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi dan mendukung pengalaman bermain anak. Guru mengamati, membimbing, dan mendukung permainan anak, menyediakan

sumber daya, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memperluas kesempatan belajar berdasarkan minat dan pertanyaan anak.

Secara keseluruhan, melalui model PBL dalam proses perkembangan dan pembelajaran anak, hal ini menumbuhkan kreativitas, rasa ingin tahu, eksplorasi, dan kecintaan belajar, menjadikan pendidikan sebagai pengalaman yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak.

Oleh karena itu, permasalahan penelitian terbentuk, model pembelajaran Play-Based Learning dipilih pada penelitian ini sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan komunikasi siswa yang masih kurang pada siswa TK B di TKK XYZ Jakarta Pusat.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan komunikasi peserta didik tingkat TK B di TK XYZ Jakarta masih rendah.
- 2) Peserta didik TK B mengalami kesulitan untuk bertanya menggunakan pertanyaan 5W1H.
- 3) Peserta didik TK B mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan ide baru dan gagasan.
- 4) Peserta didik TK B mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi masalah dan menyelesaikannya dengan berbagai macam alternatif
- 5) Kontribusi dari guru kelas yang masih sering membantu peserta didik untuk menyelesaikan tugas dalam membuat hasil karya/ proyek sesuai dengan ide anak.

### 1.3. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pada tujuan penelitian, peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis, Kemampuan Kreativitas dan Kemampuan Komunikasi peserta didik tingkat TK B di Taman Kanak-Kanak XYZ Jakarta melalui model pembelajaran *play-based learning* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini membatasi pada kemampuan berpikir kritis anak TK B di TK XYZ Jakarta dengan melalui model pembelajaran *play-based learning* sesuai dengan tema yang dipelajari
- 2) Penelitian ini membatasi pada kreativitas anak TK B di TK XYZ Jakarta dengan melalui model pembelajaran *play-based learning* sesuai dengan tema yang dipelajari
- 3) Penelitian ini membatasi pada kemampuan komunikasi anak TK B di TK XYZ Jakarta dengan melalui model pembelajaran *play-based learning* sesuai dengan tema yang dipelajari
- 4) Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *play-based learning* sesuai dengan tema yang dipelajari
- 5) Penelitian ini melibatkan 25 anak TK B1 di TK XYZ Jakarta sebagai subjek penelitian

### 1.4. Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang studi, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang dijelaskan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah perkembangan kompetensi guru dalam penerapan model pembelajaran *play-based learning* pada anak TKB di TK XYZ Jakarta?
- 2) Bagaimanakah perkembangan kemampuan berpikir kritis anak TK B di TK XYZ Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran *play-based learning*?

- 3) Bagaimanakah perkembangan kreativitas anak TK B di TK XYZ Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran *play-based learning*?
- 4) Bagaimanakah perkembangan keterampilan komunikasi anak TK B di TK XYZ Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran *play-based learning*?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menganalisis perkembangan kompetensi guru dalam menggunakan model pembelajaran *play-based learning* pada anak TK B di TK XYZ Jakarta
- 2) Menganalisis perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *play-based learning* bagi peserta didik TK B di TK XYZ Jakarta
- 3) Menganalisis perkembangan kreativitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *play-based learning* bagi peserta didik TK B di TK XYZ Jakarta
- 4) Menganalisis perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *play-based learning* bagi peserta didik TK B di TK XYZ Jakarta.

### 1.6. Manfaat Penelitian

#### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya dimana penelitian ini terkait dengan penerapan model pembelajaran *Play-Based Learning* pada pembelajaran anak usia dini di tingkat TK B.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi lembaga pendidikan di TK XYZ Jakarta Pusat, penelitian ini bermanfaat sebagai informasi tambahan tentang penerapan model pembelajaran *play-based learning* di TK XYZ Jakarta Pusat. Informasi ini akan diberikan kepada sekolah tempat penelitian ini dilakukan.
- 2) Bagi pendidik di TK XYZ Jakarta Pusat, sebagai referensi dan pertimbangan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan di pembelajaran kelas.
- 3) Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk anak usia dini terkait pemanfaatan dan penggunaan model pembelajaran *Play-Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas dan komunikasi peserta didik TK B.

### 1.7. Sistematika Penulisan

Bab I berisi tentang latar belakang permasalahan berdasarkan wawancara dengan guru kelas dan observasi aktivitas belajar siswa TK B di TK XYZ Jakarta Pusat tahun ajaran 2023/2024, kami menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan komunikasi siswa masih rendah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pengambilan langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan komunikasi. Pada penelitian ini dipilih penerapan model *Play-Based Learning* pada pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan komunikasi. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis (1) perkembangan kompetensi guru dalam menggunakan model pembelajaran *play-based learning* pada anak TK B di TK XYZ Jakarta; (2) perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *play-based learning* bagi peserta didik TK B di TK XYZ Jakarta; (3) perkembangan kreativitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *play-based learning* bagi peserta didik TK B di TK XYZ Jakarta; (4) perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik dengan

menggunakan model pembelajaran *play-based learning* bagi peserta didik TK B di TK XYZ Jakarta. Di dalam Bab I juga membahas manfaat dari penelitian ini.

Didalam Bab II, diberikan definisi teoritis dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Bab II menggambarkan berbagai indikator dan dimensi terkait model pembelajaran *Play-Based Learning*, kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan komunikasi. Bab II juga mencantumkan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan dan yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis.

Pada bab III, dijelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana rangkaiannya adalah definisi, Langkah-langkah pada PTK serta perencanaan dalam melaksanakan PTK untuk tiga siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat langkah. Langkah siklus adalah perencanaan, Tindakan, observasi dan terakhir adalah refleksi. Didalam Bab III ini juga menjelaskan mengenai subjek penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, latar penelitian dan juga prosedur untuk melakukan penelitian serta terakhir adalah bagaimana teknik pengumpulan data penelitian dilakukan.

Di Bab IV akan dipaparkan tentang hasil penelitian serta pembahasan dari tiga siklus yang dilakukan. Bab IV juga menjelaskan mengenai tahapan penelitian tindakan kelas, dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Bab ini juga memaparkan hasil pengolahan dan analisis data yang menunjukkan dampak penerapan model pembelajaran *Play-Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan komunikasi siswa TK B di TK XYZ Jakarta Pusat.

Bab V menjelaskan tentang kesimpulan penelitian yang menjawab rumusan masalah yang disajikan pada Bab I. Kesimpulan diambil berdasarkan pengolahan data dan analisis hasil penelitian. Bab V juga memuat saran untuk penelitian selanjutnya terkait penerapan model *Play-Based Learning*.